

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pura merupakan salah satu tempat suci umat Hindu khususnya di Bali. Letak kekuatan Pulau Bali itu adalah komposisi kekuatan alam dan kekuatan kebudayaannya (Wiana, 2004:20). Bali mendapat julukan pulau seribu pura. Melihat banyaknya pura yang tersebar dari ujung barat hingga timur, dengan keunikan dan ciri khasnya masing-masing yang memberi warna bagi spiritual Bali. Bali juga identik dengan Pura yang selalu dikaitkan dengan Dang Kahyangan. Di Bali dikenal ada empat jenis pura, yaitu (1) Pura Kawitan yakni sarana pemujaan bagi orang-orang yang memiliki kesamaan dalam keluarga atau klan, (2) Pura Kahyangan Desa yakni pura yang digunakan oleh orang-orang yang ada di desa pakraman atau desa adat, (3) Pura Swagina yakni pura sebagai sarana pemujaan bagi orang-orang yang memiliki kesamaan profesi, (4) Pura Kahyangan Jagat yakni pura pemujaan untuk umum dengan tidak membeda-bedakan asal keluarga, asal desa maupun profesinya (Wiana, 2009 22-23).

Pulau Bali terletak pada 114.26° - 115.43° Bujur Timur dan 8.03° - 8.51° Lintang Selatan. Di sebelah barat laut Pulau Bali terletak Selat Bali, di timur terdapat Selat Lombok, di utara Laut Bali, dan di selatan terdapat Samudra Indonesia (Ardika, Parimartha, dan Wirawan 2013:3).

Pula Bali selama ini lebih dikenal sebagai sebuah pulau yang masyarakatnya *homogen*, akan tetapi sebenarnya penduduk di Bali tidaklah *homogen* melainkan *heterogen*. Hal ini ditandai dengan kedatangan para pendatang dari berbagai latar belakang, etnik, budaya, agama yang berbeda (Sumartana, 2005:99). Adanya keberagaman masyarakat di Pulau Bali menunjukkan adanya hubungan yang erat antara individu, golongan, kelompok, agama dan etnis yang sering kali menimbulkan kemultikulturan pada kehidupan bermasyarakat di Bali.

Mencapai hidup yang bahagia dapat dituju dengan melakukan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan lingkungan alamiah yang disebut *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* dibagi kedalam tiga unsur, yaitu *Prahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. *Prahyangan* adalah tempat pemujaan Hindu sebagai media untuk menghubungkan diri dengan Tuhan. *Pawongan* adalah media untuk membangun hubungan harmonis dengan sesama manusia. Sedangkan *Palemahan* adalah media untuk membangun hubungan yang penuh kasih manusia kepada alam lingkungannya (Wiana, 2007; 1-3).

Keberadaan Pura di Bali tentu melalui berbagai macam proses sejarah yang panjang. Sejarah Pura Cedok Waru ini juga diambil dari perspektif sejarah lisan. Dari beberapa Pura yang ada di Bali dilihat dari segi namanya pura ini sangat menarik yaitu Pura Cedok Waru. Biasanya nama-nama Pura berasal dari bahasa sansekerta maupun istilah lokal. Namun bedanya dengan Pura ini yaitu "*Cedok Waru*" yang merujuk pada suatu pohon menjulang tinggi dan memiliki daun menyerupai sebuah tungku kecil untuk

minum. Bahkan dahulu orang-orang sekitar menyebut puranya dengan sebutan Celuk Waru (hasil wawancara dengan, Jro Mangku Wayan Suweja, 8 November 2019).

Setiap Pura di Bali pada umumnya tentu saja memiliki pembagian struktur pada halaman Pura, tata letak bangunan dan berbagai bentuk serta fungsinya. Pura di Bali menggunakan konsep struktur pembagian halaman *tri mandala dan dwi mandala*. Setiap pembagian konsep pada Pura memiliki makna tersendiri. Demikian halnya dengan Pura Cedok Waru yang juga mempunyai struktur pembagian tata letak bangunan beserta jumlah bangunan didalamnya yaitu menggunakan konsep *Tri Mandala* yang terdiri dari tiga halama yaitu *Nista Mandala* (Jaba Pisan), *Madya Mandala* (Jaba Tengah), *Utama Mandala* (Jero).

Pura Cedok Waru terletak di pesisir pantai Kuta yang asri dan sejuk karena di kelilingi oleh pohon cedok waru, pohon kayu jaran (ini biasanya digunakan untuk membuat *tapel* (topeng), pohon pudak yang tinggi-tinggi, dan juga menyimpan kesucian dan kesakralan yang dimiliki oleh pura tersebut. Bangunan dari Pura Cedok Waru ini yang bercirikan Pura Kuno, selain itu tata letak yang dimiliki pura ini mengikuti *Uger-uger* di Bali berdasarkan *Asta Kosala-Kosali* dan *Asta Bumi*. Puncak upacara yang dilaksanakan di Pura Cedok Waru ini pada Rahinan Tumpek Landep. Beberapa peninggalan yang masih tersimpan di Pura Cedok Waru ini berupa pohon cedok waru, perahu dan *Telaga (bulakan)*. Dari beberapa peninggalan arkeologi yang terdapat pada Pura Cedok Waru ini, keduanya menarik perhatian penulis yaitu terdapat sebuah *Telaga atau Bulakan* yang di atasnya terdapat patung naga bashuki dimana dibawahnya terdapat

sumber mata air dari tanah. Matar Air tersebut tidak pernah habis dan rasa air tersebut terasanya tawar walaupun berdekatan dengan pantai.

Menurut sudut pandang kesejarahan Pura Cedok Waru ini belum begitu banyak orang yang mengetahui hanya dari pemangku dan pengempon pura, walaupun hanya sepotong-sepotong saja. Keunikan dari Pura Cedok Waru ini dengan disimpan dan disakralkannya beberapa peninggalan arkeologi salah satunya berupa *Telaga (Bulakan)* yang menjadi satu dengan Perahu yang mengeluarkan sumber air. Sumber air yang keluar dari dalam tanah adalah air tawar bukan air asin, walaupun Pura ini berada di dekat Pesisir Pantai. Tentu saja Pura ini yang membuat sangat unik dan menarik untuk diteliti dan dikaji lebih mendalam.

Sejarah dan fungsi dari Pura Cedok Waru ini apabila dilihat lebih mendalam lagi menyimpan begitu banyak nilai-nilai dan sumber pengetahuan yang berkaitan dengan materi Pendidikan Sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA). Sejarah dari Pura Cedok Waru ini belum digunakan sebagai sumber sejarah di SMA Negeri 1 Kuta. Maka dari itu Sejarah Pura Cedok Waru ini dapat dituangkan Kompetensi Dasar (KD) di dalam silabus Sejarah Indonesia (Wajib) SMA kelas X kurikulum 2013.

Peranan pura sebagai media Pendidikan yang memberikan sumber Informasi yang konkret dan actual mengenai sejarah lokal kepada masyarakat dalam hal ini, seperti siswa dan guru. Pemanfaatan pura sebagai media pendidikan dapat memberikan kualitas pembelajaran yang baik, oleh sebab itu karena buku-buku yang kurang begitu lengkap dalam memberikan materi yang berkaitan, sehingga banyak

murid tidak mendapatkan gambaran yang jelas tentang apa materi yang disampaikan dan murid hanya memahami secara abstrak materi yang diberikan.

Kajian tentang Pura sebagai sumber belajar sudah banyak dilakukan. Kajian tersebut diantaranya "*Pura Panyagjagan di Desa Pakraman Catur, Kintamani, Bangli, Bali (Latar Belakang Sejarah Fungsi Pura dan Potensinya Sebagai Media Pendidikan Multikultur di Sekolah Menengah Pertama dan Masyarakat) Lasmi (2015)*". Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan oleh penulis bahwa Pura Panyagjagan sudah ada pada zaman Kerajaan Bali Kuno, diawali dengan penemuan pertama oleh masyarakat Desa Pakraman Catur sehingga dibangunlah sebuah pelinggih untuk menstanakannya sampai didirikan sebuah Pura Panyagjagan pada abad ke 19. Secara struktur pura ini terdiri dari tiga halaman (*Tri Mandala*) yaitu: *Utama Mandala, Madya Mandala, Nista Mandala*. Serta pada bangunan pelinggihnya mengacu pada *Tri Angga* yang terdiri dari (Kaki, badan, dan kepala). Keunikan dari Pura ini adalah adanya *Pelinggih Ida Bhatara Konco* dan *Pelinggih Ida Bhatara Ratu Subandar*.

Penelitian tentang "*Identifikasi Artefak di Pura Pengukur-Ukuran, Desa Pejeng Kelod, Gianyar Bali Sebagai Media Pembelajaran Sejarah di SMA melalui Aplikasi Microsoft Power Point*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat peninggalan yang ada di Pura Pengukur-Ukuran, yaitu Candi Agung yang terdiri dari dua bagian, bagian bawah candi menunjukkan konstruksi lama dan batu pedasnya masih kuno dan bagian atas Candi merupakan pasangan baru dengan menggunakan batu padas baru, kedua, prasasti Pura Pengukur-Ukuran atau yang lebih dikenal

dengan ahli prasasti dengan sebutan Prasasti Ambang Pintu, ketiga Arca, semua Arca yang disimpan di Pura Pengukur-Ukuran ini berkaitan dengan pemujaan terhadap Dewa Siwa, Keempat, menhir merupakan peninggalan pada zaman Megalitikum.

Penelitian tentang *“Pura Uluwatu di Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Badung, Bali” (studi tentang Perkembangan Pura sebagai Destinasi Pariwisata serta Kontribusinya Bagi Pendidikan Sejarah)*”. Yang dilakukan oleh Candra (2013). Dalam penelitian ini membahas tentang sejarah Pura Uluwatu yang erat kaitannya dengan perjalanan suci Dhang Hyang Nirartha ke Bali sampai pada perkembangannya, pura ini dijadikan salah satu destinasi pariwisata di Kabupaten Badung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang dapat ditarik beberapa rumusan masalah diantaranya sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana Sejarah Keberadaan Pura Cedok Waru di Desa Adat Kuta, Kabupaten Badung Bali?
- 1.2.2 Bagaimana Struktur dan fungsi Pura Cedok Waru di Desa Adat Kuta, Kabupaten Badung Bali?
- 1.2.3 Aspek-aspek apa saja dari Pura Cedok Waru di Desa Adat Kuta, Kabupaten Badung Bali yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mengetahui Sejarah Keberadaan Pura Cedok Waru di Desa Adat Kuta, Kabupaten Badung Bali.

1.3.2 Untuk mengetahui Struktur dan fungsi Pura Cedok Waru di Desa Adat Kuta, Kabupaten Badung Bali.

1.3.3 Untuk mengetahui Aspek-aspek apa saja dari Pura Cedok Waru di Desa Adat Kuta, Kabupaten Badung Bali yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.4.1 Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umum dan khususnya di bidang ilmu sejarah, Antropologi Budaya dan sebagainya.

1.4.2 Hasil Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Penulis

Penulis dapat mengembangkan segala potensi keilmuan yang dimiliki penulis dan dapat mengetahui “Pura Cedok Waru di Desa Adat Kuta, Kabupaten Badung Bali (Sejarah, Struktur, Fungsi dan Potensinya sebagai Media Pembelajaran di SMA)”.

2. Guru Sejarah

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam memperkaya wawasan serta memberikan kontribusi positif bagi guru dalam mengembangkan dan menyampaikan materi pembelajaran dengan memanfaatkan kajian dari Pura Cedok Waru ini.

3. Masyarakat

Diharapkan melalui penelitian ini masyarakat akan mendapatkan informasi tentang Pura Cedok Waru perspektif sejarah, fungsi dan potensinya dalam dinamika sejarah Kuta, sehingga hal ini akan menciptakan kesadaran sejarah dikalangan masyarakat untuk turut menjaga dan melestarikan peninggalan bersejarah.

4. Siswa

Diharapkan melalui penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa untuk menambah wawasan dan kesadaran tentang peninggalan bersejarah berupa perahu dan Telaga (bulakan) khususnya yang terdapat di Pura Cedok Waru di Desa Adat Kuta.

5. Pemerintah

Hasil penelitian ini bisa dijadikan salah satu referensi ataupun acuan dalam membuat suatu kebijakan baik yang berhubungan dengan kebijakan konservasi cagar budaya/ tempat bersejarah maupun untuk membuat kebijakan dalam melakukan revitalisasi fisik terhadap komponen bangunan Pura Cedok Waru sebagai tempat di simpannya sumber mata air dan perahu serta kebijakan-kebijakan menyangkut

rekomendasi pemerdayaan Pura Cedok Waru sebagai cagar budaya dan sebagai objek Wisata sejarah di Kabupaten Badung.

